

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI SMK 4 PGRI KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

LENI MARLINA

NIM: 1516510049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Leni Marlina

NIM : 1516510049

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Leni Marlina

NIM : 1516510049

Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu,alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 8 Januari 2020

Pembimbing I

Hj. Asiyah, M.Pd
NIP. 196510272003122001

Pembimbing II

Wiji Aziiz Hari Mukti, M.Pd.Si
NIDN. 2030109001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu” yang disusun oleh LENI MARLINA NIM:1516510049 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 8 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
<u>Dr. Alfauzan Amin, M.Ag</u> NIP.197011052002121002	: Ketua	
<u>Wiji Aziz Hari Mukti, M.Pd.Sj</u> NIDN.2030109001	: Sekretaris	
<u>Dra. Khermarinah, M.Pd.I</u> NIP.196312231993032002	: Penguji 1	
<u>Abdul Aziz M.M.Pd</u> NIP.19850429201503007	: Penguji II	

Bengkulu, Januari 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu



Dr. Zabaedi, M.Ag., M.Pd
NIP.196903081996031005

Persembahan

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Seiring do'a dan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka, duka dan air mata serta rasa terimakasih yang setulus-tulusnya untuk orang-orang yang kusayangi dan kucintai serta orang-orang yang telah mendukung keberhasilanku.

- ❖ Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT yang maha agung, maha tinggi dan maha penyayang atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani proses kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-citaku. Serta sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.
- ❖ Secara khusus kepada kedua orang tua ku yang tercinta, terutama ibu ku Eti Megawati dan ayahku alm Ampra Suandi yang telah merawat, mengasuh, dan mendidikku dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga sekarang, yang selalu memberikan semangat, dan mendo'akan ku.

- ❖ Paman ku Yono yang selalu membantu ku baik materi maupun non materi dan selalu memberikan semangat yang begitu dalam.
- ❖ Seluruh keluarga besar ku yang sangat ku cintai, yang memberikan motivasi baik berupa do'a dan semangat yang luar biasa.
- ❖ Teman-teman seperjuangan, sahabat-sahabat ku dan teman-teman ku di Fakultas Tarbiyah dan Tadris angkatan 2015.
- ❖ Agama dan Bangsa ku.
- ❖ Almamater IAIN Bengkulu

Terimalah ini sebagai bukti kasihku pada kalian yang telah memberikan dorongan, motivasi, semangat, pengorbanan, kesabaran, ketabahan, serta do'nya di setiap langkahku.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

(Q.S Al Ahzab:70)

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu,
Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu, dan
Barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”

(H.R.Turmudzi)

,

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Leni Marlina

NIM : 1516510049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu"** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2019

Yang Membuat,



Leni Marlina
NIM: 1516510049

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag, MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Ibu Aam Amaliyah, M.Pd, selaku Ketua Prodi PAI Reguler II.
5. Ibu Hj. Asiyah, M.Pd. selaku Pembimbing I skripsi, yang selalu membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Wiji Aziiz Hari Mukti, M.Pd.Si selaku Pembimbing II skripsi, yang selalu memotivasi dan mengoreksi penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Irfan, S. Sos.I, M.Pd.I, Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memfasilitasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, terkhusus dosen-dosen yang telah mengajar dan memberikan penulis ilmu pengetahuan.

9. Ibu Yumna Sriwati, S.P selaku Kepala Sekolah dan Guru di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Siswa kelas IX Multimedia SMK PGRI Kota Bengkulu yang telah bersedia menjadi responden dalam penyusunan skripsi ini.
11. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
12. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Bangsa, Negara dan agama yang tercinta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2020

Penulis,

Leni Marlina
NIM: 1516510049

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	12
B. Kenakalan Remaja	19
C. Kajian Penelitian Terdahulu	41
D. Kerangka Berpikir	44

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data, dan Informan Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	53
B. Fakta dan Temuan Penelitian	57
C. Interpretasi Hasil Penelitian	58
D. Pembahasan	68

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Leni Marlina, Oktober 2019. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Hj. Asiyah, M.Pd, 2. Wiji Aziiz Hari Mukti, M.Pd.Si.

Kata Kunci: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kenakalan Siswa, mendeskripsikan penyebab terjadinya kenakalan Siswa, dan mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan Siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu. Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat beberapa kenakalan Siswa di sekolah ini seperti yang dialami oleh sekolah lainnya, yaitu terdapat beberapa siswa laki-laki berambut agak panjang, siswa yang rambutnya dicat, siswa juga merokok di lingkungan sekolah dan sering bolos sehingga tidak disiplin, siswa juga kerap mencoret-coret meja dan tembok kelas dan membuat keributan saat belajar. (2) Kenakalan Siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia ini adalah pemahaman yang keliru dari siswa dan reaksi yang salah dari proses belajar, juga sulitnya siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. (3) Peranan guru PAI selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran, guru PAI di SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu juga berperan sebagai motivator dan figur yang memberikan contoh kepada siswa. Guru PAI memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati siswa untuk tidak melanggar peraturan sekolah, guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi, nasihat dan motivasi dari guru PAI di kelas XI Multimedia ini memang memberikan dampak positif bagi siswa, agar siswa selalu bersemangat, tidak lupa melaksanakan sholat, juga tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah, karena semua untuk kebaikan dan kemajuan siswa itu sendiri.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	49
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Miles and Huberman	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Peran dan Fungsi serta Tugas Guru	20
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu	60
Tabel 4.2 Jumlah Siswa-Siswi SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. SK Pembimbing.
2. Kartu Bimbingan Skripsi.
3. Surat Izin Penelitian dari Kampus IAIN Bengkulu.
4. Surat Selesai Penelitian dari SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu.
5. Pedoman Wawancara.
6. Daftar Nama Siswa SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu.
7. Foto-foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra-putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna dan berakhlak mulia. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi putar-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan.

Berbicara mengenai kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangat penting dan menarik untuk dibahas karena seorang siswa merupakan bagian dari generasi muda dan asset nasional serta harapan bagi masa depan Bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan kejayaan Bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah menjadi kewajiban dan tugas kita bersama baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan luas dengan jalan bimbingan agama dan mengarahkan mereka semua supaya menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan urusan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, kehidupan seseorang tidak bisa berkembang secara wajar. Arti dari pendidikan itu sendiri tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sisdiknas dalam pasal 1, yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Namun, di era globalisasi saat ini dunia pendidikan dihadapkan dengan bermacam tantangan dan permasalahan, di antara masalah yang ada timbulnya berbagai bentuk kenakalan siswa. Setiap belajar peserta didik perlu menguasai dimensi konsep kata-kata istilah materi tertentu.² siswa adalah fase peralihan antara kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan emosional.³ Siswa merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.⁴ Pada usia ini anak-anak belum mampu menjalankan fungsinya secara sempurna. Kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masi butuh perhatian dari orang dewasa. Disaat masa dewasa,

¹Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), h. 110.

²Alfauzan Amin dkk, Pengembangan Bahan Ajar Akidah Berbasis Mertapora Dalam Pengembangan Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama (Bengkulu:Jurnal Pendidikan Islam, 2019) h.8

³Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 38.

⁴Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 17.

pertumbuhan jasmani telah sempurna, kecerdasan, dan emosi cukup berkembang. Segala organ dalam tubuh telah dapat berfungsi dengan baik.

Secara fisik siswa sama dengan orang dewasa. Organ-organ tubuhnya telah menjalankan fungsinya dengan baik walaupun belum mampu matang. Namun, segi emosi dan sosial siswa memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Kecerdasan sedang mengalami pertumbuhan, ingin berdiri sendiri dan tidak bertanggung pada orang tua atau orang dewasa, namun belum mampu bertanggung jawab dalam segi ekonomi dan sosial. Pada masa ini timbul keinginan mencoba mencari jalan sendiri untuk membela dan mempertahankan harga dirinya, seringkali menentang segala nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarganya, masyarakat dan sekolah. Jika pada masa ini kurang memiliki nilai pondasi keagamaan, maka timbullah beberapa bentuk kenakalan siswa.

Kenakalan siswa merupakan perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja ataupun siswa bersifat melawan hukum, anti social, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan siswa bukanlah hal yang baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan siswa pada setiap generasi berbeda-beda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Masalah kenakalan siswa semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar.

Hal ini termasuk ke dalam masalah sosial, yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: konflik dan kesenjangan (seperti kemiskinan, kesenjangan, konflik antarkelompok, pelecehan seksual, dan masalah sosial); perilaku menyimpang (kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan siswa, dan kekerasan pergaulan); perkembangan manusia (masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan seperti urbanisasi, dan kesehatan seksual).⁵

Gambaran kenakalan siswa dapat peneliti lihat di media cetak maupun elektronik atau bahkan dapat diketahui langsung oleh kita, tawuran antara pelajar, perusakan gedung-gedung sekolah oleh pelajar, penghadangan terhadap guru, sering ditemukannya senjata tajam, buku-buku tau gambar porno, obat-obat terlarang minuman keras yang dibawa pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, perkelahian antara pelajar. Perbuatan perkelahian antar pelajar dan suka bolos sekolah tentu merugikan dirinya atau pelajar bersangkutan, yakni proses studinya menjadi terhambat, bahkan peneanaan sanksi dari sekolah atas perbuatan yang dilakukan. Kondisi ini tentu menimbulkan kecemasan dan keresahan dikalangan orang tua siswa/pelajar. Kenakalan siswa juga dapat disebut menjadi *juvenile delinquency*, yaitu kenakalan siswa yang dilaksanakan dalam ikatan kelompok atau dilakukan bersama-sama, yang anggotanya adalah peserta didik atau siswa itu sendiri, yang normal tetapi memiliki persamaan nasib seperti rumah yang berantakan, kurang mendapatkan perhatian orang tua, gagal di sekolah, banyak menderita keresahan puber, lalu secara iseng melakukan

⁵Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 16-17.

macam-macam eksperimen untuk mengisi waktu kosong yang lama kelamaan berkembang menjadi tingkah laku mengganggu dan menteror lingkungan dengan aktivitas kriminal.⁶

Kenakalan siswa yang terjadi ini memperlihatkan mulai bobolnya moral generasi penerus bangsa. Jika dari siswa saja individu sudah melakukan tindakan kenakalan, lalu nanti di setiap tahapan kehidupannya ia akan dengan mudah melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kenakalan siswa semestinya harus ditangani dengan cepat supaya kenakalannya tidak menjadi ekstrim yang dapat menyebabkan kerusakan.

Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Baqarah (2) ayat 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab "Sesungguhnya kami mengadakan perbaikan." Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut mampu untuk memilah dan memilih strategi yang dapat untuk mengatasi masalah tersebut, karena guru PAI memilih tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak atau moral siswa.

⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 188.

⁷Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2015), h.4.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI yaitu strategi *preventif* (pencegahan), di antaranya melalui diskusi dan ceramah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ بِمَنْ أَعْلَمُ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih yang mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸

Sebagaimana telah dikemukakan mengenai kenakalan siswa dan masalahnya, di SMK 4 PGRI merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Kota Bengkulu. Sekolah ini memiliki 3 jurusan kompetensi keahlian, yaitu: Multimedia (TI), Administrasi Perkantoran (AP), dan Akuntansi (AK). Siswa laki-laki di sini lebih banyak jumlahnya dibandingkan siswi perempuan. Pelanggaran dan kenakalan siswa di sekolah ini terjadi secara terus menerus, yang ada pada umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki dari jurusan Multimedia (TI).⁹ Pembelajaran PAI di sekolah ini adalah 3 jam pelajaran

Berdasarkan observasi awal di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu pada tanggal 9 dan 10 Januari 2019, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan permasalahan yaitu walaupun ada sebagian siswa berkelakuan baik,

⁸Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2015), h.282.

⁹Wawancara dengan Guru PAI di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 9 Januari 2019.

akan tetapi masih ada siswa yang berperilaku yang bertentangan dengan peraturan yang ada antara lain:¹⁰

1. Sebagian besar siswa datang terlambat kesekolah juga masuk kelas.

Kasus jenis kenakalan siswa tidak masuk sekolah sering dilakukan oleh sebagian siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu Dalam tahun Pelajaran 2018/2019 ada sebagian siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari tiga kali maka siswa tersebut diperingatkan atau ditelpon orang tuanya dan disuruh kesekolah, Kenakalan ini masih dalam taraf wajar tetapi hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi perlu adanya penanganan yang serius karena bila hal ini dibiarkan saja, bisa berpengaruh kepada teman-temannya yang lain.

2. Siswa berambut panjang dicat

Kenakalan siswa yang terjadi di sekolah ini, terutama kelas XI Multimedia adalah siswa berambut panjang dan dicat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Yumna selaku kepala sekolah, bahwa Di kelas XI terutama kelas Multimedia, terdapat beberapa siswa yang rambutnya agak panjang dan dicat, tapi hal ini masih dalam batas kewajaran saja. Dan siswa yang melakukannya tindakan tersebut maka

¹⁰Observasi awal, wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru, pada tanggal 9 dan 10 Januari 2019.

dia dihukum seperti dipotong sebagian yang dicat dan dihukum seperti membersihkan wc.

3. Siswa mencoret-coret meja di tembok kelas,juga ribut saat belajar

Bentuk kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di sekolah ini ialah mencorat-coret tembok dan meja kelas, juga ribut saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Gendis Ria Saputri selaku guru PAI kelas XI Saya mengetahui banyaknya coretan di tembok dan meja kelas adalah perbuatan siswa kelas XI Multimedia, dan saya pernah memarahi mereka karena kenakalan tersebut dan guru juga menghukumnya dengan menyuruh membeli cat yang baru. Siswa kelas ini juga sangat ribut dan berisik pada saat guru menjelaskan pembelajaran. Padahal saya sudah menegur siswa tersebut, tetapi perbuatan itu diulangi lagi oleh siswa.

4. Siswa membolos sekolah

Dari bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu selain tidak seragam dalam berpakaian,terlambat datang sekolah adalah membolos sekolah. Membolos sekolah sudah biasa dilakukan oleh siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu yang malas datang ke sekolah dan malas untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat dan kurangnya pengawasan

dari guru faktor lingkungan sekolah karena ada ajakan dari teman-temannya sedangkan faktor masyarakat ialah karena lingkungan yang kurang baik dan tempat tinggal yang kurang baik dan disini guru juga memberikan hukuman seperti dijemur dilapangan, sampai jam istirahat selesai.

5. Siswa merokok lingkungan sekolah

Bentuk kenakalan siswa kelas XI Multimedia mengisap rokok termasuk kebiasaan yang kurang baik kecanduan mengisap rokok telah melanda setiap lapisan baik orang dewasa maupun anak kecil, pria maupun wanita. Para perokok ingin agar semakin banyak orang yang kecanduan rokok. Sehingga tidak ada lagi orang yang berusaha mencegahnya. Seseorang yang biasa merokok, ia akan berusaha mempengaruhi temannya supaya merokok, dan disini juga guru memberikan hukuman kepada siswa yg melakukan tindakan tersebut di skor selama tiga hari.

6. Siswa memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bentuk kasus kenakalan siswa kelas XI Multimedia memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketentuan seragam sekolah tidak hanya menyangkut soal warna saja, tetapi juga model, kelengkapan

atribut, cara pemasangan atribut. Berdasarkan pengamatan peneliti sebahagian ada juga seragam siswa mempunyai model yang berbeda, atribut yang kurang lengkap seperti tidak dipasang nama siswa di bagian depan, dan tidak ada atribut depag, keluar baju. Selain itu menurut ibu heka fatmawati sebagai guru kelas XI Multimedia mengatakan sebagian siswa juga ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian seorang siswa, disini guru memberikan hukuman kepada siswa tidak teratur dalam berpakaian yaitu dengan membersihkan lingkungan sekolah.

Adanya globalisasi maka terjadi pula gaya hidup yang semakin modern sehingga membawa sehingga membawa dunia remaja turut juga larut di dalamnya, di mana masa-masa pencarian jati diri kerap menimbulkan rasa keingintahuan dan rasa ingin meniru begitu dalam terhadap sesuatu sehingga timbul perilaku yang menyimpang pada diri siswa. Misalnya bergaya hidup mewah, berpacaran.

Dari beberapa masalah siswa tersebut membuktikan bahwa perlu adanya suatu arahan dari pihak orang tua maupun guru di sekolah, khususnya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa, jelas kiranya harus ada upaya yang lebih serius dan terarah dari Guru Pendidikan Agama Islam untuk tidak sekedar hanya menyampaikan materi pendidikan agama islam beserta aspek-aspeknya secara normative dan teoritis belaka, melaikan harus lebih mendalam lagi

yakni upaya membawa siswa agar atas dasar kesadarannya dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran islam tersebut didalam kehidupannya sehari-hari. Karena dalam pendidikan agama islam sebagian besar materi yang diajarkan besentuhan langsung dengan kesadaran beragama siswa, maka kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu penting dilakukan. Mislanaya,kegiatan diluar jam pelajaran seperti kegiatan pesantren kilat, Tadarus Alquran, pengajian, ceramah pendek yang dilakukan setiap sesudah sholat dhuha/zuhur,hari raya Idul Adha, panitia zakat fitrah dan lain-lain. Meningkatkan kegiatan bakat serta minat siswa seperti olah raga, pramuka, seni dan musik, keterampilan-keterampilan, dan rekreasi. Jika kegiatan-kegiatan itu diikuti, maka kenakalan pada siswa akan dapat ditanggulangi.

Untuk memberikan ulasan mengenai hal itu maka peneliti melakukan penelitian berjudul: **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Sebagian besar siswa kelas XI Multimedia datang terlambat ke sekolah juga masuk kelas.

2. siswa kelas XI Multimedia berambut panjang dicat.
3. Siswa kelas XI Multimedia mencoret-coret meja di tembok kelas, juga ribut saat belajar
4. Siswa kelas XI Multimedia membolos sekolah.
5. Siswa kelas XI Multimedia merokok di lingkungan sekolah.
6. Siswa kelas XI Multimedia memakai seragama tidak sesuai aturan yang berlaku.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.
2. Penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.
3. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu?

2. Apakah penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu?
3. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan tentang peranan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI Multimedia di SMK PGRI Negeri 4 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis dibagi kepada pihak perguruan tinggi, orang tua, masyarakat, dan peneliti lain.

- a. Pihak perguruan tinggi. Diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai salah satu acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Pihak orang tua. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai refleksi dalam strategi pemberian bimbingan dan pendidikan karakter bagi putra-putrinya di lingkungan keluarga, sehingga dapat mencegah secara dini kemungkinan-kemungkinan perilaku negatif atau kenakalan yang tidak diharapkan.
- c. Pihak masyarakat. Khususnya masyarakat yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya, diharapkan sebagai bahan masukan dan tindak lanjut keperdulian akan pembinaan dan pencegahan kemungkinan munculnya kenakalan pelajar maupun kenakalan siswa pada umumnya di tengah-tengah masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru dapat disebut dengan pendidik. Secara etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, kata pendidik berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan *educator*, dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib*, *mursyid*, dan *ustadz*. Secara terminologi, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.¹¹ Kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadh* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu).¹²

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta ini untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam meletakkan pendidikan pada kedudukan yang penting dalam doktrin Islam. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an tentang arti penting pendidikan

¹¹Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 135.

¹²Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), h. 28.

bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah SWT. Seperti yang terdapat dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." ¹³

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Agar dapat mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru harus menguasai berbagai kemampuan dan keahlian. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁵

Peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan

¹³Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2015), h.206.

¹⁴Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

¹⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 125

mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁶ Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai;
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.¹⁷

Peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai orang tua siswa di sekolah, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, yang terakhir peneliti atau narasumber.

Jadi peran guru yang dimaksudkan bukan hanya sebagai menjadi pengajar dalam sekolahan, tetapi juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan potensi anak didik.

Di antaranya peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:¹⁸

¹⁶Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2-3.

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.97.

1. Sebagai Motivator

Dimaksudkan dengan proses belajar adalah aktualisasi potensi sifat ilahiah pada manusia agar dapat mengimbangi pada kelemahan pokok yang dimilikinya. Sikap mental positif, kreatif, dan motivasi sangat perlu dimiliki oleh guru yang berjiwa besar. Tidak hanya memiliki peranan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap anak didik.

2. Sebagai Figur Teladan

Guru dalam masyarakat lebih dari sekedar profesi biasa, dikarenakan dia adalah sosok keteladanan yang bisa ditiru, dan mampu memberikan sosok panutan yang baik juga terhadap peserta didik di kelas.

3. Sebagai Tranformator

Guru dalam peran ini bertindak sebagai penyampai informasi, pengalihan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial moral dan keagamaan kepada peserta didik. Memberikan kebutuhan akan pendidikan dalam misi menghilangkan kebodohan.

¹⁸Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 75.

4. Sebagai Pemimpin

Guru memegang peran kepemimpinan pembaharuan dalam kelas dan juga dalam masyarakat, guru bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat.

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai:

1. Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
2. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
3. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan KBM siswa.
4. Pengasuh/direktur, membimbing dan mengarahkan KBM siswa sesuai tujuan yang diharapkan.
5. Inisiator, pencetus ide dalam proses KBM siswa.
6. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan atau pengetahuan.
7. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses KBM siswa.
8. Mediator, penengah dalam KBM siswa.
9. Evaluator, menilai siswa dalam bidang akademik maupun sikap atau tingkah laku.¹⁹

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi atau tugas yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Peran dan fungsi serta tugas guru, yaitu:²⁰

¹⁹Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 149.

Tabel 2.1
Peran dan Fungsi serta Tugas Guru

No.	Peranan	Fungsi dan Tugas Pokok
1.	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan kepribadian b. Membina budi pekerti
2.	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan ilmu pengetahuan b. Melatih keterampilan, memberikan paduan atau petunjuk c. Paduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan dan keterampilan d. Merancangn pengajaran e. Melaksanakan pembelajaran f. Menilai aktifitas pembelajaran
3.	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> a. Memotivasi siswa b. Membantu siswa c. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas d. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai e. Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar f. Menyediakan bahan pengajaran g. Mendorong siswa untuk mencari bahan ajar h. Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan i. Mewujudkan disiplin
4.	Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran b. Mencari kekuatan dan kelemahan siswa c. Memberikan latihan d. Memberikan penghargaan kepada siswa e. Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya f. Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa

²⁰Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38-40.

		g. Mengenali perbedaan individual siswa
5.	Pelayan	a. Memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa b. Menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah c. Memberikan layanan sumber belajar
6.	Perancang	a. Menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku b. Menyusun rencana mengajar c. Menentukan strategi dan metode pembelajaran
7.	Pengelola	a. Melaksanakan administrasi kelas b. Melaksanakan presensi kelas c. Memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif
8.	Inovator	a. Menentukan strategi dan metode pembelajaran yang efektif b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran c. Mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru
9.	Penilai	a. Menyusun tes dan instrument penilaian lain b. Melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif c. Mengadakan pembelajaran remedial d. Mengadakan pengayaan dalam pembelajaran

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Guru bukan hanya tahu cara mengajar

tetapi juga mampu mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai melalui pemanfaatan iklim, budaya, serta sarana dan prasarana sekolah. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru PAI yang telah berkualifikasi dan menguasai kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan social tentunya mempunyai kemampuan dalam menyemaikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Perencanaan oleh guru PAI terlihat dari telah disusunnya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran.

B. Kenakalan Siswa

1. Siswa

Siswa adalah fase peralihan antara kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan emosional. Masa-masa ini adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia masa remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.²¹

Kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan siswa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 140-141.

sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur baku tersebut berarti dianggap telah menyimpang.²²

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang, terlebih dahulu kita perlu membedakan antara perilaku menyimpang yang tidak disengaja dengan yang disengaja. Perilaku menyimpang yang tidak disengaja, biasanya disebabkan si pelaku kurang menahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan, perilaku menyimpang yang disengaja adalah perilaku menyimpang yang secara sadar dilakukan oleh pelakunya, meskipun ia tahu bahwa hal itu keliru.

Teori yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah dengan mempelajari mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu bahwa apa yang dilakukannya itu melanggar aturan. Becker mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa hanya orang yang menyimpang saja yang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian.²³

Pada dasarnya, setiap manusia pasti pernah mengalami dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu, tetapi pelanggaran ini jarang dilakukan oleh sebagian besar komunitas dalam masyarakat. Dengan demikian, orang

²²Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 92.

²³Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 93.

atau kelompok yang melakukan pelanggaran inilah yang kemudian disebut melakukan penyimpangan, sebab orang yang dianggap “normal” biasanya dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal menyimpang.

2. Pengertian Kenakalan Siswa Ditinjau dari Perspektif Ilmu Sosial

Pandangan ilmu sosial, perilaku menyimpang akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila pelaku tidak berhasil melewati proses belajar sosial (sosialisasi). Perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidakberhasilan belajar sosial atau kesalahan dalam berinteraksi dari transaksi sosial inilah yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk perilaku-perilaku menyimpang.²⁴

Proses sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari berlangsung melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input serta pengetahuan yang diserap oleh seseorang. Salah satu variasi dari teori yang dapat menjelaskan kriminalitas di daerah perkotaan, menyatakan bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat atau

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 95.

karakter yang kondusif bagi terjadinya tindak kriminal, karena lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu.

Kawasan merah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi di perkotaan, pada umumnya berada pada wilayah kantong-kantong kemiskinan dengan kondisi perumahan di bawah standar, terlalu padat (*overcrowding*), derajat kesehatan rendah, serta kondisi dan komposisi penduduk yang tidak stabil.

Seseorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi sosial, apabila lingkungan interaksinya cenderung menyimpang dari norma-norma umum (*deviant*), maka kemungkinan seseorang untuk mempelajari atau terpengaruh dengan nilai-nilai yang menyimpang dari standar umum (yang kemudian mendorong untuk melakukan tindakan kriminal) juga akan turut meningkat.²⁵ Seseorang dapat menjadi buruk/jelek karena dia hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan alur logika pada umumnya, norma dan nilai sosial cenderung kehilangan kekuatan mengikatnya pada masyarakat yang mengalami gejala disorganisasi sosial, dengan begitu, kontrol sosial pun menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku dalam masyarakat yang mengalami penyimpangan sosial, sering kali penyimpangan yang terjadi bukan karena sekadar ketidakpastian dan surutnya kekuatan mengikat norma sosial. Lebih dari itu, perilaku menyimpang itu timbul karena

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 95.

tidak adanya sanksi sosial, sehingga kemudian dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar.

Pada dasarnya, kenakalan siswa merujuk pada suatu bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Siswa yang nakal bisa disebut juga sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.

3. Jenis-Jenis, Efek Samping, dan Motif Kenakalan Siswa

a. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Kenakalan Siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu menurut aspek hukum dan menurut bentuknya.

- 1) Menurut aspek hukum. Kenakalan siswa ini dari segi hukum, yang kemudian di golongkan dalam dua kelompok terkait dengan norma-norma hukum.
 - a) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial, serta tidak disebutkan dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan

- b) penyelesaian sesuai undang-undang dan hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.²⁶
- 2) Menurut bentuknya. Kenakalan siswa kedalam tiga tingkatan, yaitu:
- a) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan sebagainya.
 - b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
 - c) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.²⁷

Banyak penelitian, kedua kategori itulah yang sering dijadikan sebagai tolok-ukur kenakalan remaja. Tentang normal atau tidaknya perilaku kenakalan, pernah disebutkan bahwa perilaku menyimpang atau jahat, apabila masih dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. Kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas.

Suatu perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, masih dalam batas-batas tertentu, dan dianggap sebagai perbuatan yang tidak disengaja. Kebalikan

²⁶Khusaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN 4 Malang," (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 36.

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 98.

dari perilaku yang dianggap normal, yaitu perilaku nakal/jahat, adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Kenakalan siswa merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan siswa. Gejala ini disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak yang cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja.

Segala bentuk keberandalan dan kejahatan yang muncul merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak. Umumnya, kenakalan-kenakalan tersebut dipicu oleh beberapa faktor utama, yakni kedewasaan seksual, pencaharian suatu identitas kedewasaan, ambisi terhadap materi yang tidak terkendali, dan kurang/tidak adanya disiplin diri.

b. Efek Samping Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa, sering kali merupakan produk sampingan dari beberapa hal berikut:

- 1) Pendidikan dasar yang tidak menekankan pada pendidikan watak dan kepribadian anak,

- 2) Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa dalam menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda, dan
- 3) kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial dalam diri siswa.²⁸

Siswa yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka mengabaikan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya, anak-anak muda tadi sangat egois dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

c. Motif Kenakalan Siswa

Ada beberapa motif yang mendorong siswa melakukan tindak kejahatan, diantaranya:

- 1) Untuk memuaskan kecenderungan akan keserakahan,
- 2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual,
- 3) Pola asuh dan didikan orang tua yang keliru, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya,
- 4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, serta kesukaan untuk meniru-niru,

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 100.

- 5) Kecenderungan pembawaan patologis atau abnormal, dan
- 6) Konflik batin sendiri, yang kemudain menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.²⁹

Di sinilah pentingnya penelitian cermat tentang kenakalan siswa untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan siswa, baik di sekolah maupun luar sekolah, supaya hal itu tidak terus menluas dan membahayakan masa depan generasi muda. Perguruan tinggi seyoganya juga ikut menaruh perhatian dalam kajian yang selalu aktual ini. Ini penting dilakukan karena penelitian tentang kenakalan akan memberikan informasi berharga bagi semua pihak, khususnya pemerintah, sekolah, keluarga, media massa, dan para pemerhati dunia pendidikan.

4. Macam-Macam Kenakalan Siswa dalam Tingkat yang Ekstrem

Secara umum, kenakalan siswa memiliki wujud yang bermacam-macam dan cenderung terus mengalami peningkatan. Berikut beberapa bentuk perilaku menyimpang yang umum dilakukan oleh siswa, yaitu:

- a. Kebut-kebutan di jalanan, sehingga mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada

²⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 101-102.

- kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
- c. Perkelahian antargeng, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
 - d. Membolos sekolah lalu nongkrong bersama disepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil mencoba hal-hal baru yang sifatnya negatif.
 - e. Kriminalitas anak remaja dan dewasa muda, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan berbagai pelanggaran lainnya.
 - f. Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau pesta *orgy* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
 - g. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dan lain-lain.
 - h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (*drugs*) yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
 - i. Tindak-tindak immoral yang dilakukan secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali

(*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak), dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang sifatnya kriminal.

- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada siswa yang disertai tindakan sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis “nakal”, dan aborsi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
- m. Tindakan radikal dan ekstrem, yang antara lain dilakukan melalui kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh siswa.
- n. Perbuatan asosial dan antisosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan siswa psikopatik, psikotik, neurotik, dan gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), gangguan meningitis, *postencephalitics*, dan adanya luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.³⁰

Meskipun yang disampaikan di atas memang benar, namun tidak semua siswa memiliki kenakalan ekstrem seperti yang disebutkan. Kenakalan siswa memang harus dicermati dan dipahami melalui perspektif yang lebih berimbang. Orang tua dan guru tidak boleh hanya sekadar menyalahkan siswa tanpa ada upaya untuk mawas diri dan memperbaiki keadaan.

5. Kenakalan-Kenakalan Minor di Sekolah

Rata-rata kenakalan yang biasanya dilakukan oleh remaja Indonesia tidaklah seekstrem yang telah disebutkan sebelumnya. Bentuk-bentuk kenakalan yang ada biasanya masih bersifat ingin menunjukkan eksistensi diri, namun sekecil apa pun kenakalan remaja, semuanya harus ditangani dan ditanggulangi secara menyeluruh.

- a. Rambut panjang bagi siswa putra;
- b. Rambut disemir;
- c. Mentato kulit;
- d. Merokok;
- e. Berkelahi;
- f. Mencuri;
- g. Merusak sepeda/motor temannya;

³⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 21-23.

- h. Pergaulan bebas;
- i. Pacaran;
- j. Tidak masuk sekolah;
- k. Sering bolos;
- l. Tidak disiplin;
- m. Ramai di dalam kelas;
- n. Bermain playstation pada waktu jam pelajaran;
- o. Mengotori kelas dan halaman sekolah.³¹

6. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Penyebab kenakalan siswa sangat kompleks, dan semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja ini, baik secara aktif maupun pasif. Aktif karena menjadi sumber terjadinya kenakalan siswa (seperti penyewaan VCD porno, menjual minum-minuman keras, membuka kafe, dan lain-lain) atau pasif (seperti apatis terhadap kenakalan anaknya, pasif melihat kondisi lingkungan yang kacau balau, dan lain-lain). Kenakalan siswa sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada masa kecil.

a. Penyebab Kenakalan Siswa secara Umum

Secara umum, ada beberapa faktor penyebab kenakalan siswa, di antaranya:

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 106-122.

- 1) Hilangnya fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya.
- 2) Hancurnya lingkungan sosial.
- 3) Gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai, moral, dan mental siswa.
- 4) Pengaruh negatif dari media cetak atau elektronik.
- 5) Kemiskinan, pengangguran, dan kemerosotan ekonomi.³²

b. Penyebab Kenakalan Siswa Menurut Ahli

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal (endogen). Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.
- 2) Faktor eksternal (eksogen). Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap siswa. Faktor-faktor ini misalnya tindak kekerasan, kejahatan,

³²Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 123-125.

perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh siswa.³³

c. Penyebab Kenakalan Siswa menurut Sumber Lain

Menurut sumber lain, ada lima hal yang menyebabkan munculnya kenakalan siswa, yaitu:

- 1) Lemahnya pengawasan guru dan orang tua.
- 2) Faktor pubertas.
- 3) Orang tua yang terlalu permisif.
- 4) Peran masyarakat dan lingkungan.
- 5) Pendidikan agama.³⁴

7. Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah

a. Peran Vital Guru

Guru adalah sosok yang selayaknya menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Guru juga tokoh yang menjadi panutan. Tidak salah kalau dalam bahasa Jawa, guru merupakan singkatan dari *digugu lan ditiru*, di mana *digugu* berarti dipatuhi ucapannya dan *ditiru* berarti dicontoh perilakunya. Guru yang baik menjadi cermin bagi anak didiknya, ucapan-ucapannya didengar dan dijadikan pegangan, sementara perilaku dijadikan rujukan.

³³Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 125-130.

³⁴Fatimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA N 1 Belo" (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), h. 31.

Dalam konteks organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1) Peran, tugas, dan tanggung jawab guru. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b) Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- c) Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- d) Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus, seperti pengajaran/latihan perabikan dan program pengayaan.
- e) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa, dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- f) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.

- g) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
 - h) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling, serta upaya tindak lanjutnya.³⁵
- 2) Upaya mengoptimalkan peran guru sebagai pembimbing siswa. Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan:
- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, serta latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.
 - b) Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepadanya untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
 - c) Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha

³⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 148-149.

menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, terlebih apabila data itu bersifat pribadi.

- d) Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswa, baik ketika sedang berada di kelas maupun luar kelas.
- e) Guru sebaliknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswa, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.³⁶

b. Mengembangkan Pengetahuan

Guru bukanlah satu-satunya orang yang paling pandai di antara muridnya, dampak akademisnya adalah ilmu dan pengetahuan yang diperoleh guru semakin cepat usang. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan, baik dari siswa, orang tua, maupun masyarakat. Ada beberapa kode etik atau akhlak guru yang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu:

- 1) Berniat ikhlas; di sini guru hendaknya mengajar ilmu yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati, karena mengharap keridhaan Allah Swt.

³⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 149-150.

- 2) Kasih sayang; hendaklah seorang guru merasa diri sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya seolah-olah anaknya sendiri. Guru haruslah bersikap menyayangi muridnya dan membimbingnya seperti anaknya sendiri.
- 3) Hikmah kebijaksanaan; di sini guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar. Hendaknya guru memilih suatu sistem dan metode didaktik yang tepat.
- 4) Memilih waktu yang tepat untuk menjaga kebosanan murid; haruslah guru membuat jadwal pelajaran.
- 5) Memberi teladan; guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting adalah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.³⁷

Dalam konteks kenakalan remaja, peran guru juga sangat dinanti, agar remaja di sekolah dapat tumbuh dengan baik dan positif, serta terhindar dari hal-hal negatif yang menghancurkan masa depannya. Pendekatan yang dilakukan guru jangan memakai bentuk klaim, menuduh, menyesatkan, dan menjatuhkan mental anak didik. Alih-alih menyembuhkan luka, perilaku itu justru memperparah kenakalan siswa.

c. Pendidikan Karakter bagi siswa

1) Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling

³⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 155.

- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sehingga orientasi, tujuan, dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan, dan pelaksanaan pendidikan karakter.
- b) Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, serta memiliki karakter yang dibutuhkan pada saat ini dan masa depan.
- c) Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normative, dan bukan layanan bebas nilai.

2) Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter

Sebagai pendidik yang berkepentingan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, konselor seyogyanya memiliki komitmen dan dapat tampil digaris terdepan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, di samping mampu bekerja sama dengan para pemegang saham (*stake holder*) pendidikan lainnya. Para konselor profesional di sekolah wajib untuk berperan aktif dalam mencetuskan, memfasilitasi, dan mempromosikan program-program pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Seorang konselor sekolah yang profesional, sebagai bagian dari komunitas sekolah dan sekaligus sebagai seorang yang berpendidikan, turut berperan aktif bekerja sama

dengan para guru dan staf administrasi dalam menyediakan pendidikan karakter di sekolah, sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah.

3) Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Materi pendidikan karakter dalam layanan bimbingan, antara lain mencakup perilaku seksual, pengetahuan tentang karakter, pemahaman tentang moral sosial, keterampilan pemecahan masalah, komperensi emosional, hubungan dengan orang lain, perasaan keterikatan dengan sekolah, prestasi akademis, kompetensi berkomunikasi, dan sikap kepada guru. Selain itu, diajarkan pula 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa, yang mencangkup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

4) Strategi Pelayanan Pendidikan Karakter melalui Bimbingan dan Konseling

Strategi pelayanan pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui empat cara, yakni layanan dasar, layanan responsif, bimbingan individual, dan dukungan sistem. Terkait dengan upaya penajaman implementasi pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling di sekolah, diharapkan para konselor dapat

meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat memenuhi standar sebagaimana disyaratkan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008. Konselor juga diharapkan untuk terus berupaya meningkatkan frekuensi dan intensitas layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa, di samping berusaha membangun kerja sama dengan berbagai *stake holder* pendidikan. Guru seyogianya mengembangkan pendidikan karakter ini untuk mempersiapkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas secara morl, religius, intelektual, dan estetika.³⁸

d. Memberikan Teladan yang Baik

Agar mampu memahami dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan terkini, seorang guru dituntut untuk responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini bisa dilakukan, misalnya dengan banyak membaca buku atau jurnal yang berkaitan dengan psikologi remaja, rajin mengakses artikel-artikel pendidikan di internet, belajar mengoperasikan komputer dan *gadget*, tekun mengikuti perkembangan politik lokal dan internasional, aktif melakukan penelitian, dan juga aktif menukis. Kegiatan-kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru sebagai *moral healer* atau “penyembuh moral” yang inovatif pada anak-anak didik.

Lebih dari itu, guru dapat memotivasi anak didik untuk banyak belajar dalam mengejar ketertinggalan dan demi menggapai prestasi,

³⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 156-160.

sehingga bisa dibanggakan oleh bangsa dan dunia. Guru juga harus menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal positif agar anak-anak didiknya juga terdorong untuk memanfaatkan waktunya secara produktif dan menghindari hal-hal yang negatif.

Sebegitu pentingnya peran seorang guru, hingga apa-apa yang ia lakukan harus dipertimbangkan dengan matang. Jika gurunya saja merokok di sekolah, bagaimana para siswa tidak ikut-ikutan merokok? Sebagaimana kasus seorang ayah yang tidak kuasa untuk melarang anaknya agar tidak merokok sementara dia sendiri juga perokok. Jadi, bagaimana mungkin guru melarang siswa untuk tidak nakal sementara mereka sendiri juga tidak memberikan teladan yang baik.

Sekali lagi, perlu ditekankan kembali bahwa peran guru bagi para siswa adalah sebagai orang tua kedua di sekolah seandainya sang guru dapat memberi teladan yang baik, mudah-mudahan generasi remaja kita akan ada di jalan yang benar dan selamat dari budaya “kenakalan siswa” yang merusak kehidupan dan masa depan para siswa.

Tugas guru memang tidak ringan, karena kepada gurulah tanggung jawab besar mengukir peradaban masa depan lewat anak-anak didik digantungkan. Paling tidak, aktualisasi guru dalam konteks pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap internalisasi nilai dan pemahaman intelektual anak. Mereka akan menjadikannya sebagai sosok ideal yang diidam-idamkan. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mempunyai

komitmen tinggi dalam mengemban tugas dan tanggung jawab besar sebagai actor yang membangun peradaban masa depan bangsa.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Abror, 2015. *Peran Guru Agama Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI sebagai pengajar materi PAI, yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso pertama cara preventif atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghindarkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan. Kedua penanggulangan dengan cara Represif atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan Remaja di SMPN 01 Margoyoso, Memberikan pencegahan dengan cara mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan di bantu guru BK dilakukan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani dan bimbingan konseling.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan dan peran guru PAI. Perbedaannya adalah

pada penelitian di atas fokus penelitian peran guru dalam mencegah kenakalan remaja, sedangkan penelitian penulis adalah peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa.

2. Atik Walidaik. 2017. *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (Studi Kasus pada MA Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Hasil penelitian menunjukkan adanya: (1) Terdapat adanya bentuk kenakalan diantaranya membolos, merokok, terlambat masuk sekolah, dan pergi pada saat jam pelajaran. (2) Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Darussalam dengan cara preventif (pencegahan) maupun reaktif. Di MA Darussalam usaha preventif (pencegahan) dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajaran, dengan menggunakan pembelajaran berbasis konseling atau dengan cara menggunakan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan usaha reaktifnya, setiap pagi siswa melaksanakan apel dan guru memberikan pengarahan dan bimbingan pada siswa dengan cara memberi motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca Asmaul Husna dan membaca kitab Hidayatul Muta'allim. Program bimbingan di dalam kelas maupun di luar kelas, di kantor atau mempunyai waktu sendiri ketika masalah yang dihadapi menyangkut urusan pribadi. Selain itu, guru menggunakan hukuman (punishment) yang mendidik seperti membuat proposal tentang

bahaya merokok, ketika shalat dhuha berada di shof paling depan, membaca Al-Qur'an, dan membaca istighfar seribu kali. Selain itu juga ada hukuman yang memberatkan seperti berlari mengelilingi lapangan, membersihkan halaman madrasah dan tempat sampah. Hal yang demikian dimaksudkan untuk memberi efek jera terhadap pelaku kenakalan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang mengatasi kenakalan dan peran guru PAI. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas subjek dan sekolah yang diteliti berbeda dengan penelitian penulis.

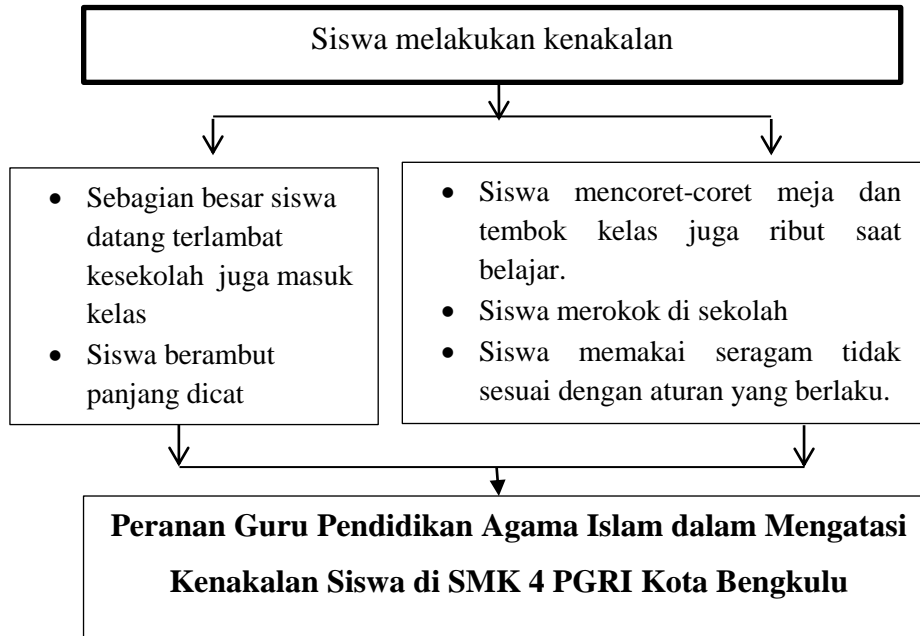
3. Khusaini, 2015. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN 4 Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) MAulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMKN 4 Malang sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada guru PAI menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan adalah seperti melakukan penyuluhan terhadap siswa, memberikan nasehat, tutur kata yang baik, dan juga melakukan hal serta tindakan yang mempunyai tauladan yang baik kepada siswa; 2) Jenis kenakalan di SMKN 4 Malang antara lain adalah terlambat masuk sekolah, tidak memakai perlengkapan sekolah, berambut panjang, dan jenis kenakalan lain seperti mewarnai rambut dan membohongi guru, dengan faktor penyebab yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat,

ketidakmampuan keluarga, sekolah dan masyarakat menghadapi anak beranjak dewasa menjadi penyebab kenakalan remaja terjadi; 3) Dampak adanya upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMKN 4 Malang adalah berkurangnya intensitas siswa yang melanggar peraturan sekolah, jenis pelanggaran sudah tidak terlalu berbahaya dan tidak signifikan seperti tahun-tahun sebelumnya karena komite sekolah khususnya guru PAI yang selalu berupaya untuk menanggulangi kenakalan remaja yang berimbas kepada output siswa SMKN 4 Malang menjadi lebih baik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang mengatasi kenakalan dan peran guru PAI. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas subjek dan sekolah yang diteliti berbeda dengan penelitian penulis.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menelaah gejala yang terjadi di lapangan untuk membuktikan kebenarannya dan menilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diangkat. Dengan demikian penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library research*) sehingga dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁹

Penelitian yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menggambarkan tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu

³⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu pada kelas XI Multimedia, waktu penelitian adalah pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020, dari tanggal 15 Juli sampai dengan 26 Agustus 2019.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data ialah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan diberikan. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya.⁴¹

Informan penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.
2. Guru PAI kelas XI SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.
3. Siswa Kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.

⁴¹Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Erlangga, 2013), h.100.

4. Guru BK SMK PGRI 4 Kota Bengkulu
5. Guru Kelas XI SMK PGRI 4 Kota Bengkulu

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjelaskan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁴² Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, atau memperhatikan terhadap sesuatu objek pengamatan dengan menggunakan seluruh alat inderanya. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian, terutama kenakalan siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Percakapan berbentuk tanya jawab dengan melakukan tatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan tentang persoalan yang diteliti. Tanya jawab ini akan dilakukan dengan informan tentang peranan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

⁴²Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 191.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berupa foto dan gambar hidup.⁴³ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data laporan yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen dan arsip administrasi yang terdapat di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif meliputi:

1. Pengujian *Credibility*

Pengujian *credibility* adalah uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun jenis triangulasi ialah:

- a. Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan penelitian, untuk memastikan bahwa keadaan dan kondisi yang terjadi di lapangan benar adanya.

⁴³Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Teras, 2010), h. 93.

- b. Triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.
- c. Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Pengujian kredibilitas yang dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Uji *depedability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Penelitian seperti ini perlu diuji dependabilitynya, agar proses

penelitian dilakukan dengan adanya data, maka penelitian reliabel atau dependabel.

4. Pengujian *Konfirmability*

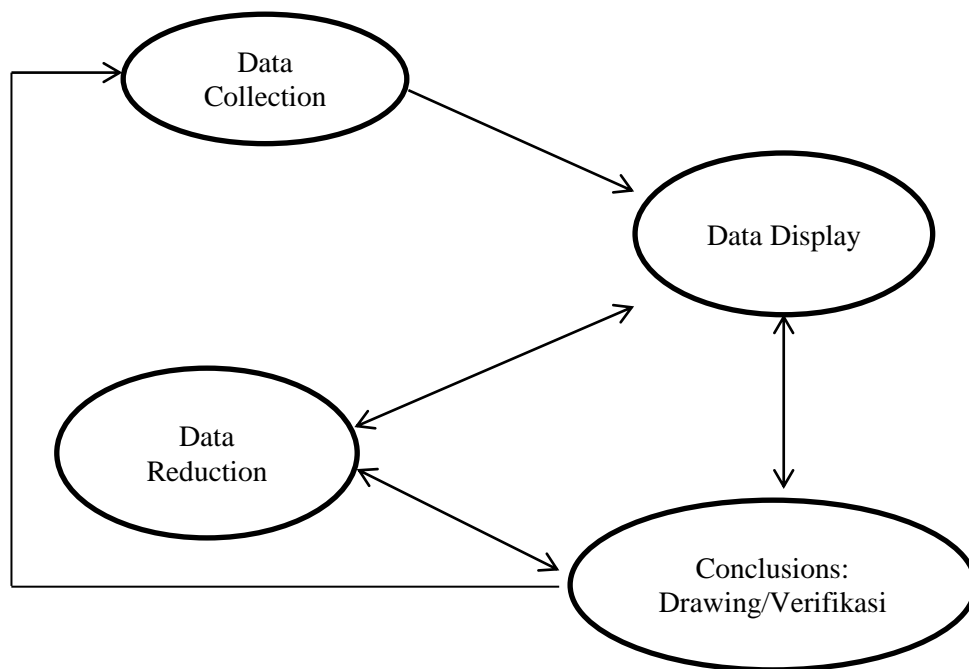
Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.⁴⁴

F. Teknik Analisis Data

Analisis data artinya menyusun data agar dapat di tafsir dan diketahui kebenaran data tersebut. Dalam usaha mengungkapkan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu, data ini menggunakan metodologi induktif, dimana penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari data-data konkrit menuju kesimpulan umum. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247.



Gambar 3.1
Komponen Analisis Data (*Interactive Model*)
Model Miles and Huberman

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Melalui diskusi maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi

data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan menjadi mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorikan bahwa, penyebab utama yang menjadi penyebab masalah.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu

Sekolah Menengah Kejuruan Swasta PGRI Kota Bengkulu disingkat SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu berada di jalan Sepakat kelurahan Sawah Lebar kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, luas bangunan 766m² berdiri di atas tanah milik sendiri seluas 4488m² di bawah naungan YPLP PGRI Provinsi Bengkulu.

SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, berstatus swasta, berdiri tahun 1987, nomor SK Pendirian Sekolah 799/I/1987 dan memiliki NSS/NPSN sekolah 00432604004/10702424, serta memiliki Akte Notaris An. Lily Widjaja, SH Jl. Tanah Abang 111. No. 54/3 tanggal 1-8-2002, dengan waktu penyelenggaraan pembelajaran pagi hari. Terdiri dari 3 Jurusan yaitu Multimedia, Akuntansi dan Administrasi Perkantoran, Akreditasi 4 periode terakhir yaitu pada tahun 2002, tahun 2007, tahun 2012 dan terbaru tahun 2017 dengan nilai akreditasi Baik.

Dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2019 di SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu dilakukan beberapa kali pergantian kepala sekolah mulai dari 1. Drs. Y. Sianturi (1987-1998) 2. Drs. Djunaidi Abdullah (1998-1999), 3. Dra. Erna Rustanti (1999-2003) 4. Drs. Loksan Jahadi (2003-2003) 5. Yahudin

Ishak S.Pd (2004-2009) 6. Nurhayana, S.Pd (2009-2017) dan 7. Yumna Sriwati, S.P (2017-sekarang).

Keunggulan SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu di antaranya telah melaksanakan UNBK secara Mandiri, mengutamakan pendidikan karakter bernuansa keagamaan, memiliki ekskul baca Al-Qur'an disamping ekskul lain seperti Paskibra, Volly putra putri, Pramuka, Teater, Seni musik nasional/tradisional DOL dan tari, serta telah bersertifikat ISO 2012 dari SUCOFINDO, memiliki keunggulan jurusan seperti Busines Center, Unit Produksi, Pelayanan jasa Administrasi, pelayanan jasa Photo Shope dalam bentuk cetak foto siswa baru.

Jumlah sisiwa sebanyak 112 orang dengan 19 orang pendidik dan tenaga kependidikan dari lulusan D3, S1 dan S2 yang kompeten pada bidangnya masing-masing.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMKS 4 PGRI Bengkulu

Adapun visi dan misi dari SMKS 4 PGRI Bengkulu, yaitu:

- a. Visi, "Menjadi Lembaga Pencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas, Beriman dan Bertaqwa."
- b. Misi:
 - 1) Melaksanakan proses KBM yang efektif.
 - 2) Mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa yang berprestasi.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada siswa berkreasi di segala bidang.

- 4) Meningkatkan nilai disiplin kepada siswa untuk berperilaku yang lebih baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 5) Menciptakan siswa berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 6) Menerapkan manajemen partisipasi dengan seluruh warga sekolah dan unsur yang terkait serta masyarakat.
- 7) Menumbuhkembangkan serta meningkatkan iman dan taqwa.
- 8) Menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang untuk meningkatkan prestasi siswa.
- 9) Memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal.
- 10) Menyiapkan sarana dan prasarana olahraga untuk menyalurkan bakat siswa.

3. Keadaan Guru dan TU SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu

Tabel 4.1
Daftar Nama Guru SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu

No	Nama Guru	Jabatan/ Mata Pelajaran	NUPTK
1.	Yumna Sriwati, S.P	Kepala Sekolah/ Guru BK	3437752625100002
2.	Gendis Ria Saputri, S.Pd	Guru PAI	-
3.	M. Marinem	Guru B. Indonesia	10702424179002
4.	Yossi Meidalena, S.T	Guru IPA	5852755656300082
5.	Heka Fatmasari, S.Pd	Guru Matematika	8548763664300102
6.	Sriwisma Watiningsih, S.Pd	Guru B. Inggris	5156742644300043
7.	Prima Puspa Melati, S.Pd	Guru B. Inggris	-

8.	Irma Ariani, S.Pd	Guru B. Indonesia	7442761663300043
9.	Mella Fusfita, S.si	Guru Fisika/Kimia	3560766667220012
10.	Dra. Maryana	Guru Ekonomi	4162742646300013
11.	Novika Tri Astuti, S.Pd	Guru Kewirausahaan Akuntansi	23397633665220013
12.	Merlici Perdana Sari, S.Pd	Guru Akuntansi	2842764665300122
13.	Egi Prayogi, S.Kom	Guru KKPI	-
14.	Afni Diansi, A.Md	Kepala TU	-
15.	Andri Setiawan, S.E	Guru Seni Budaya	-
16.	Reny Widyastuti, S.Pd	Guru PPKN	5050754655300023
17.	Daen Ayu P, MTPd	Guru Produktif TI	-
18.	Emilia Contessa, S.E, M.Ak	Guru Akuntansi	33607516533000043
19.	Eka Pebriansyah Putra, S.Pd	Guru Penjasorkes	-

(Sumber data: Arsip TU SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu tahun 2019)

4. Keadaan Siswa SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Jumlah Siswa-Siswi SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X (Sepuluh) Multimedia	10	7	17
2.	XI (Sebelas) Multimedia	11	4	15
3.	XII (Dua Belas) Multimedia	8	6	14
4.	X (Sepuluh) Adm. Perkantoran	6	5	11
5.	XI (Sebelas) Adm. Perkantoran	8	9	17
6.	XII (Dua Belas) Adm. Perkantoran	3	10	13
7.	X (Sepuluh) Akuntansi	3	6	9
8.	XI (Sebelas) Akuntansi	2	8	10
9.	XII (Dua Belas) Akuntansi	0	6	6
Jumlah		51	61	112

(Sumber data: Arsip TU SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu tahun 2019)

B. Fakta Temuan Penelitian

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan.

1. Pelaksanaan penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah wawancara dengan tujuh orang narasumber yang menjadi informan. Untuk itu penulis mengunjungi SMK 4 PGRI Kota Bengkulu dan melakukan wawancara ketika informan sedang tidak sibuk (ketika waktu luang) dan dalam suasana keakraban. Penulis melakukan wawancara di beberapa tempat seperti ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang kelas.

2. Informan Penelitian

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Yumna Sriwati S.P, Kepala SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu.
- b. Ibu Gendis Ria Saputri, S.Pd., Guru PAI kelas XI.
- c. Ibu Heka Fatmasari, S.Pd., Wali Kelas XI Multimedia.
- d. Aleka Saputra, siswa kelas XI Multimedia.
- e. Andri Saputra Irawan, siswa kelas XI Multimedia.
- f. Muhammad Iqbal, siswa kelas XI Multimedia.
- g. Yudhi Firmansyah Putra, siswa kelas XI Multimedia.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Dari wawancara dengan informan yang merupakan Kepala Sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan informan:

1. Bentuk Kenakalan siswa di Sekolah

Setelah peneliti melakukan observasi langsung di sekolah dan kelas, dan wawancara dengan beberapa informan, peneliti mendapatkan terdapat beberapa kenakalan remaja di sekolah ini seperti yang dialami oleh sekolah lainnya

- a. Sebagian besar siswa kelas XI Multimedia datang terlambat kesekolah juga masuk kelas.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Ibu Yumna Sriwati yang berkedudukan sebagai kepala sekolah, sebagai berikut:

“Ya, sebagian siswa di sekolah ini tidak hadir di sekolah, tapi hanya sekitar tiga puluh lima persen atau sepertiganya saja. Ada yang karena sakit, ada yang izin urusan keluarga dan ada juga yang tanpa keterangan. Alasan siswa yang tidak hadir di kelas, kebanyakan karena terlambat pada waktu masuk sekolah, karena pintu gerbang sekolah sudah di tutup, sehingga siswa tidak bisa masuk ke kelas selama 1 jam pelajaran. Hukuman untuk siswa yang sering tidak hadir, pada saat kedua kali, maka guru akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan peringatan. Saat siswa tidak hadir ketiga kalinya, maka guru akan meminta siswa datang ke ruang BK (Bimbingan Konseling), dan di sana siswa akan disuruh membuat surat perjanjian. Guru BK juga akan memanggil orang tua siswa, untuk mengkonfirmasi alasan siswa tersebut tidak masuk ke sekolah/kelas. Kalau untuk kelas XI yang paling tinggi tingkat ketidaksiplinan siswa adalah kelas Multimedia.”⁴⁶

Ibu Gendis Ria Saputri selaku guru PAI kelas XI juga mempertegas keterangan di atas dengan mengatakan:

“Memang, dari hasil absensi, kelas XI Multimedia ini paling banyak siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran PAI. Bagi anak yang alpa (tidak hadir tanpa keterangan) ataupun bolos, ada sanksi atau berupa hukuman, seperti lari keliling lapangan dan sebagainya.”⁴⁷

Kebanyakan siswa di kelas XI SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu yang melanggar aturan sekolah adalah kelas Multimedia. Hal ini telah terbukti seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, guru dan siswa yang bersangkutan. Hal ini juga sama dengan pernyataan Yudhi Firmansyah Putra, siswa kelas XI Multimedia yang mengatakan:

⁴⁶Wawancara dengan ibu Yumna Sriwati, selaku Kepala SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 24 Juli 2019.

⁴⁷Wawancara dengan ibu Gendis Ria Saputri, selaku Guru PAI kelas XI SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 25 Juli 2019.

“Saya sering terlambat ke sekolah dan beberapa kali tidak masuk kelas. Ya ada hukuman, seperti memberikan teguran, kalau terlambat lewat 5 menit maka siswa akan dihukum berdiri di luar kelas atau tidak boleh mengikuti pembelajaran. Jika siswa masih tidak disiplin, masalahnya akan ditangani oleh guru BK, membuat surat perjanjian, sampai orang tua siswa dipanggil ke sekolah.”⁴⁸

Maksud dari hukuman ini adalah agar siswa lebih disiplin dalam waktu dan tidak terlambat datang ke sekolah maupun masuk ke dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Yunma:

“Kalau keinginan dari sekolah dan guru-guru termasuk ibu, memang ingin ada perubahan dari yang diajarkan tentang akhlak, kedisiplinan, atau yang lain, hanya tergantung siswa yang menerima, akan menjalankan atau tidak, tergantung pribadi siswa.”⁴⁹

Maksud tersebut juga dikemukakan oleh ibu Heka Fatmasari wali kelas XI Multimedia yang mengatakan bahwa:

“Telah menjadi peraturan di sekolah, guru memberikan sanksi berupa siswa berdiri di luar kelas, hal ini bisa menjadikan siswa menjadi disiplin saat masuk kelas.”⁵⁰

Terdapat sekitar sepertiga dari jumlah siswa kelas XI yang sering melakukan bolos sekolah maupun tidak disiplin masuk kelas. Kondisi ini telah diketahui oleh pihak sekolah, dan sudah ada hukuman bagi siswa yang melakukannya.

b. Siswa kelas XI Multimedia berambut panjang dan dicat.

⁴⁸Wawancara dengan Yudhi Firmansyah Putra, selaku Siswa kelas XI SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 26 Juli 2019.

⁴⁹Wawancara dengan ibu Yumna Sriwati, pada tanggal 24 Juli 2019.

⁵⁰Wawancara dengan ibu Heka Fatmawati, selaku Wali Kelas XI Multimedia SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 25 Juli 2019.

Kenakalan siswa lain yang terjadi di sekolah ini, terutama kelas XI Multimedia adalah siswa berambut panjang dan dicat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Yumna selaku kepala sekolah, bahwa:

“Di kelas XI terutama kelas Multimedia, terdapat beberapa siswa yang rambutnya agak panjang dan dicat, tapi hal ini masih dalam batas kewajaran saja. Dan siswa yang melakukannya adalah siswa-siswa tertentu yang memang sering melakukan tindakan tidak disiplin dan sering dihukum.”⁵¹

Sebagai wali kelas XI Multimedia, ibu Heka Fatmasari sering mendapatkan teguran dari kepala sekolah dan guru-guru lain terkait dengan kenakalan siswa kelas XI Multimedia yang didapati berambut panjang dan dicat, seperti yang beliau jelaskan:

“Saya sering sekali mendapatkan laporan tentang kelas XI Multimedia ini. Siswa memiliki rambut yang belum dipotong dan agak panjang juga dicat. Tetapi hal ini masih dalam batas kewajaran, dan hukuman untuk siswa tersebut langsung dipotong sebagian rambutnya di ruang BK.”⁵²

Aleka Saputra merupakan siswa kelas XI Multimedia yang sering dihukum karena berambut panjang dan dicat, siswa ini jujur mengakui kesalahannya:

“Saya sering mendapat hukuman karena rambut saya memang cepat panjang. Saya sering tidak sempat pangkas rambut, sehingga guru menghukum saya dengan memotong sebagian rambut saya yang panjang agar sebagian lagi bisa saya rapihkan di pangkas”⁵³

⁵¹Wawancara dengan ibu Yumna, pada tanggal 24 Juli 2019.

⁵²Wawancara dengan ibu Heka Fatmawati, pada tanggal 25 Juli 2019.

⁵³Wawancara dengan Aleka Saputra, selaku Siswa kelas XI SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 26 Juli 2019.

Hukuman untuk rambut yang dicat pernah dialami oleh Andri Saputra Irawan siswa kelas XI Multimedia, seperti yang diakuinya:

“Saya dan kawan-kawan pernah dihukum karena mewarnai rambut, dan kami mendapat hukuman rambut kami yang berwarna langsung digunting oleh wali kelas.”⁵⁴

Sebagian siswa laki-laki kelas XI Multimedia media memang pernah dihukum oleh guru karena rambutnya panjang dan dicat, hal ini dimaksudkan agar siswa mematuhi aturan tata tertib sekolah dan tidak mencat rambutnya.

- c. Siswa kelas XI Multimedia mencorat-coret meja dan tembok kelas, juga ribut saat belajar.

Bentuk kenakalan siswa lain yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di sekolah ini ialah mencorat-coret tembok dan meja kelas, juga ribut saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Gendis Ria Saputri selaku guru PAI kelas XI:

“Saya mengetahui banyaknya coretan di tembok dan meja kelas IX ini adalah perbuatan siswa-siswa kelas XI Multimedia, dan saya pernah memarahi mereka karena kenakalan tersebut. Siswa kelas ini juga sangat ribut dan berisik pada saat guru menjelaskan pembelajaran. Padahal saya sudah menegur siswa tersebut, tetapi perbuatan itu diulangi lagi oleh siswa.”⁵⁵

Salah satu siswa kelas XI Multimedia Yudhi Firmansyah Putra juga mengakui hal tersebut, seperti yang dikatakannya:

⁵⁴Wawancara dengan Andri Saputra Irawan, selaku Siswa kelas XI SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 26 Juli 2019.

⁵⁵Wawancara dengan ibu Gendis Ria Saputri, pada tanggal 25 Juli 2019.

“Kami memang sering ditegur oleh guru saat berisik di kelas, tapi itu karena kami bosan dengan belajar di kelas. Teman-teman juga terkadang iseng mencoret-coret meja dan tembok karena kami bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru.”⁵⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Iqbal kelas XI Multimedia salah satu siswa yang sering dihukum oleh guru karena kenakalannya:

“Saya sering dimarahi oleh guru karena iseng mencorat-coret meja dan tembok. Hal ini saya lakukan karena saya bosan hanya mendengarkan materi dari guru. Hukuman yang saya terima adalah menghapus coretan di tembok tersebut.”⁵⁷

d. Siswa kelas XI Multimedia membolos sekolah

Dari bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu, selain tidak seragam dalam berpakaian, terlambat datang sekolah adalah membolos sekolah. Membolos sekolah sudah biasa dilakukan oleh siswa-siswi di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu, yang malas datang ke sekolah dan malas untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat dan kurangnya pengawasan dari guru faktor lingkungan sekolah karena ada ajakan dari teman-temanaya sedangkan faktor masyarakat ialah karena lingkungan yang kurang baik dan tempat tinggal yang kurang baik.

⁵⁶Wawancara dengan Yudhi Firmansyah Putra, pada tanggal 26 Juli 2019.

⁵⁷Wawancara dengan Muhammad Iqbal, selaku Siswa kelas XI SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu, pada tanggal 26 Juli 2019.

Perilaku membolos di pengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat, bisa juga karena gurunya dan hal-hal yang lainnya. Dalam hal ini ibu kepala sekolah Yumna Sriwati S.P mengatakan:

Adanya siswa yang bolos yang dilatarbelakangi akibat kurangnya pengontrolan guru dan tingkat kesadaran guru, tetapi disekolah Mts Darusalam ini kalau masalah membolos kurang terjadi. Masalah membolos dari siswa juga disebabkan karena ajakan dari teman-temannya yang ada dilingkungan sekolah. Jika mereka membolos biasanya mereka ke kantin, pergi makan tanpa sepengetahuan guru dan bolos dengan teman dekatnya.⁵⁸

Hal ini juga yang dikatakan oleh Andri Saputra Irawan kelas XI Multimedia salah satu siswa SMK 4 PGRI Kota Bengkulu yang mengatakan:

Iya kak, biasanya ada teman-teman yang suka bolos sekolah dikarenakan faktor ketidaksukaan terhadap mata pelajaran atau guru tertentu yang kerap yang membuat kita sebagai siswa malas dan membolos lebih lagi kalau jamnya terletak di akhir atau jam-jam siang jadi kami merasa malas untuk belajar kami jadi mengantuk, malas belajar dan malas mendengarkan penjelasan dari guru jadinya kami membolos.⁵⁹

e. Siswa kelas XI Multimedia merokok dilingkungan sekolah

Bentuk kenakalan siswa mengisap rokok termasuk kebiasaan yang kurang baik kecanduan mengisap rokok telah melanda setiap lapisan baik orang dewasa maupun anak kecil, pria maupun wanita.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Yumna Sriwati S.P selaku kepala sekolah di SMK 4 PGRI , Pada Tanggal 24 juli 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Andri Saputra Irawan di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu,26 Juli 2019

Para perokok ingin agar semakin banyak orang yang kecanduan rokok. Sehingga tidak ada lagi orang yang berusaha mencegahnya. Seseorang yang biasa merokok, ia akan berusaha mempengaruhi temannya supaya merokok Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan siswa yang biasa merokok diperoleh keterangan Andri Saputra Irawan kelas XI Multimedia mengatakan:

Saya pernah merokok tetapi tidak dilakukan di lingkungan sekolah, dulu saya sering diajak sama teman saya untuk merokok. Setelah pulang sekolah, biasanya saya diberi rokok sama teman saya, kemudian saya berani beli rokok sendiri dan biasanya bergiliran sama teman-teman. Kata teman kalau saya gak ikut ngrokok katanya tidak boleh gabung bersama mereka dan saya dianggap Banci.⁶⁰

Berdasarkan pengakuan gali kalau dia tidak merokok nanti dia diasingkan temannya sama temen-temen, akhirnya hal itu menjadi kebiasaan dan kalau tidak merokok rasanya kepingin karena sudah jadi kebiasaan sehari-hari Sedang salah satu kelas XI Multimedia Aleka Saputra siswa juga mengatakan kalau dia bisa merokok karena penasaran melihat kakak kelas merokok selain itu juga kalau dia tidak merokok dikatain banci dan tidak gaul. Dan dia tidak boleh main futsal bersama mereka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perilaku merokok biasa dilakukan oleh sebagian siswa SMK 4

⁶⁰ Wawancara dengan Aleka Saputra, 26 juli 2019

PGRI Kota Bengkulu yang berjenis kelamin siswa laki-laki pada awalnya mereka bisa merokok karena ajakan teman bermainnya yang mau memberi rokok dan mengajarnya dan hal itu menjadi suatu kebiasaan. Mereka memang tidak selalu merokok di lingkungan sekolah. Meskipun demikian pihak sekolah masih bertanggung jawab terhadap kasus merokok ini karena sebagian siswa ketahuan oleh temannya atau guru yang melintas di jalan ketika pulang mengajar dan hal itu dilaporkan kepada pihak sekolah untuk diadakan penanganan untuk mengatasi kenakalan merokok tersebut.

f. Siswa memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bentuk kasus kenakalan siswa memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketentuan seragam sekolah tidak hanya menyangkut soal warna saja, tetapi juga model, kelengkapan atribut, cara pemasangan atribut. Berdasarkan pengamatan penulis sebahagian ada juga seragam siswa mempunyai model yang berbeda, atribut yang kurang lengkap seperti tidak dipasang nama siswa di bagian depan, dan tidak ada atribut depag, keluar baju. Selain itu menurut Ibu Gendis Ria Saputri mengatakan sebagian siswa juga

ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian seorang siswa. Informan adalah siswa kelas XI Multimedia di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu, Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang kedisiplinan sekolah, serta motivasi apa saja yang membuat mereka sering melanggar peraturan.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam hal kedisiplinan belum dilaksanakan secara maksimal karena kurang adanya tindakan yang tegas dari pihak madrasah terhadap siswa yang melanggar peraturan. Untuk fasilitas sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal baik. Adapun motivasi untuk melanggar peraturan karena pengaruh teman dan juga biar tidak diremehkan oleh teman yang lain.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Penulis mendapati bahwa kenakalan siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, faktor yang terjadi karena penyebab diri sendiri dan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar diri.

a. Faktor internal (endogen).

Faktor kenakalan siswa yang terjadi berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh siswa dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar, tingkah laku mereka merupakan

reaksi yang salah dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Faktor kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia ini adalah pemahaman yang keliru dari siswa dan reaksi yang salah dari proses belajar, juga sulitnya siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Heka Fatmasari wali kelas XI Multimedia:

“Setelah memanggil siswa bermasalah di kelas IX Multimedia ini, saya mendapati bahwa beberapa siswa yang mempunyai kelakuan tidak sesuai dengan aturan atau nakal, disebabkan karena mereka tidak mengerti dengan aturan yang berlaku di sekolah dan di dalam kelas. Siswa tersebut juga biasanya tidak mempunyai teman dan dijauhi dengan siswa lainnya. Hal inilah yang memicu reaksi siswa-siswa itu untuk bertingkah laku melanggar aturan yang ada, sebagian untuk mencari perhatian teman lainnya ataupun guru”⁶¹

Aleka Putra salah satu siswa kelas XI Multimedia mengakui melakukan kenakalan remaja karena menganggap aturan yang ada di sekolah hanya untuk aturan saja, seperti yang diakuinya:

“Saya tidak merasa melakukan kesalahan yang menyebabkan teman-teman lain rugi. Rambut saya juga tidak panjang atau gondrong. Jadi saya heran ketika guru memarahi saya dan mengajak ke kantor dan memotong setengah bagian rambut saya. Saya rasa rambut saya masih dalam batas wajar. Tapi mungkin memang guru yang menganggap rambut saya sudah panjang.”⁶²

Yudhi Firmansyah Putra, siswa kelas XI Multimedia mengakui sering terlambat ke sekolah bukan karena rumahnya jauh, tapi karena setiba

⁶¹Wawancara dengan ibu Heka Fatmawati, pada tanggal 25 Juli 2019.

⁶²Wawancara dengan Aleka Saputra, pada tanggal 26 Juli 2019.

di sekitar sekolah, Yudhi dan teman-temannya duduk-duduk dulu di jalan, seperti yang dijelaskannya:

“Kami memang paling sering terlambat, pas gerbang tutup kami berlari-lari, padahal kami sudah datang dari tadi, tapi kami nongkrong-nongkrong dulu, santai kumpul-kumpul dengan teman-teman lain. Kan juga gerbang ditutup 5 menit setelah bel berbunyi. Kalau hukuman, paling-paling hanya ditegur saja.”⁶³

Kenakalan yang terjadi dalam konteks siswa melanggar aturan di sekolah ini, masih dalam tahap kewajaran dan tidak merugikan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang salah dari siswa tersebut dalam menyikapi aturan yang berlaku dan hukuman yang tidak membuat efek jera.

b. Faktor eksternal (eksogen).

Faktor kenakalan siswa yang terjadi karena pengaruh dari luar diri siswa tersebut adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap peserta didik, misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh siswa.

Kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia ini sebagian karena disebabkan oleh siswa yang ikut-ikutan teman-temannya, di antaranya tidak masuk sekolah atau bolos, terlambat masuk kelas, juga ribut di kelas. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh ibu Yumna selaku kepala sekolah, bahwa:

⁶³Wawancara dengan Yudhi Firmansyah Putra, pada tanggal 26 Juli 2019.

“Banyaknya kenakalan siswa yang terjadi di kelas XI Multimedia ini dikarenakan pengaruh dari teman-temannya sendiri. Jadi siswa yang suka bolos sekolah akan mengajak temannya bolos juga. Siswa yang terlambat juga sering karena nongkrong-nongkrong dulu di depan sekolah, pas bel berbunyi, baru mereka menuju sekolah, alhasil mereka terlambat.”⁶⁴

Ibu Heka Fatmasari wali kelas XI Multimedia juga mengakui bahwa faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam melakukan kenakalan siswa adalah pengaruh dari temannya sendiri:

“Siswa banyak melakukan kenakalan resiswa di kelas ini karena pengaruh dari teman-temannya. Jika ada siswa yang tidak ikut dalam grub, maka akan dijauhi. Maka dari itu, siswa banyak yang ikut-ikutan membolos.”⁶⁵

Hal ini terbukti dengan pernyataan Yudhi Firmansyah Putra, siswa kelas XI Multimedia yang mengatakan:

“Awal saya terlambat sekolah ikut-ikutan teman terlambat masuk kelas, karena kalau saya tidak ikut membolos, maka saya akan dimusuhi oleh teman-teman lainnya. Lama kelamaan, saya jadi kebiasaan dan mengajak teman-teman membolos.”⁶⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa yang terjadi di kelas XI Multimedia adalah faktor dari niat siswa sendiri dan ikut-ikutan teman-temannya.

3. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah

Peranan guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai motivator, figur teladan, penyampai informasi, dan pembaharu kelas dalam

⁶⁴Wawancara dengan ibu Yumna, pada tanggal 24 Juli 2019.

⁶⁵Wawancara dengan ibu Heka Fatmawati, pada tanggal 25 Juli 2019.

⁶⁶Wawancara dengan Yudhi Firmansyah Putra, pada tanggal 26 Juli 2019.

usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat. Selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran, guru PAI di SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu juga berperan sebagai motivator dan figur yang memberikan contoh kepada siswa.

Guru PAI memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati siswa untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapih. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Gendis Ria Saputri selaku guru PAI kelas XI:

“Saya mengajar di kelas IX Multimedia sebagai guru PAI. Selain mengajar, saya juga bisa menjadi penasehat bagi siswa-siswi di sekolah ini. Saya selalu memotivasi siswa agar bersemangat belajar, ingat terus dengan kewajiban sholatnya, agar terhindar dari perbuatan buruk dan tercela. Saya juga selalu memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan sekolah.”⁶⁷

Andri Saputra Irawan siswa kelas XI Multimedia pernah mendapatkan hukuman dari guru, namun setelah diberikan nasehat oleh guru PAI, Andri tidak mengulanginya kembali, seperti yang diakuinya:

“Saya pernah dihukum oleh guru karena kenakalan saya. Tapi setelah itu, saya tidak mau melakukan hal itu lagi, karena sudah dinasehati oleh guru agama.”⁶⁸

Hal serupa juga diakui oleh Muhammad Iqbal yang sering mendapat nasehat dari guru PAI agar bertindak sewajarnya saja dan tidak melakukan pelanggaran di sekolah:

⁶⁷Wawancara dengan ibu Gendis Ria Saputri, pada tanggal 25 Juli 2019.

⁶⁸Wawancara dengan Andri Saputra Irawan, pada tanggal 26 Juli 2019.

“Saya selalu mendengar guru PAI menasehati kami saat belajar di depan kelas. Bu guru selalu bilang agar bersemangat dalam belajar, sholat yang rajin, disiplin dan jangan macam-macam sebagai anak sekolah.”⁶⁹

Nasihat dan motivasi dari guru PAI di kelas XI Multimedia ini memang memberikan dampak positif bagi siswa, agar siswa selalu bersemangat, tidak lupa melaksanakan sholat, juga tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah, karena semua untuk kebaikan dan kemajuan siswa itu sendiri.

D. Pembahasan

Dari observasi awal di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan permasalahan yaitu walaupun ada sebagian siswa berkelakuan baik, namun masih ada siswa yang berperilaku yang bertentangan dengan peraturan yang ada antara lain: sebagian besar siswa datang terlambat ke sekolah juga masuk kelas; siswa berambut panjang dan dicat; siswa mencoret-coret meja dan tembok kelas, juga ribut saat belajar disekolah; siswa membolos sekolah; siswa merokok di sekolah; siswa memakai seragam tidak sesuai aturan yang berlaku;

Pandangan ilmu sosial, perilaku menyimpang akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila pelaku tidak berhasil melewati proses belajar sosial (sosialisasi). Perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan sebagai hasil interaksi dari transaksi yang

⁶⁹Wawancara dengan Muhammad Iqbal, pada tanggal 26 Juli 2019.

tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidakberhasilan belajar sosial atau kesalahan dalam berinteraksi dari transaksi sosial inilah yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk perilaku-perilaku menyimpang.⁷⁰ Proses sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari berlangsung melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input serta pengetahuan yang diserap oleh seseorang. Salah satu variasi dari teori yang dapat menjelaskan kriminalitas di daerah perkotaan, menyatakan bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat atau karakter yang kondusif bagi terjadinya tindak kriminal, karena lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu.

Kenakalan siswa, sering kali merupakan produk sampingan dari beberapa hal berikut: (1) pendidikan dasar yang tidak menekankan pada pendidikan watak dan kepribadian anak; (2) kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa dalam menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda; dan (3) kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial dalam diri anak-anak remaja.⁷¹ Rata-rata kenakalan yang biasanya dilakukan oleh remaja Indonesia tidaklah seekstrem yang telah disebutkan sebelumnya. Bentuk-bentuk kenakalan yang ada biasanya masih bersifat ingin menunjukkan eksistensi diri, namun sekecil apa

⁷⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 95.

⁷¹Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 100.

pun kenakalan siswa, semuanya harus ditangani dan ditanggulangi secara menyeluruh: rambut panjang bagi siswa putra; rambut disemir; mentato kulit; merokok; berkelahi; mencuri; merusak sepeda/motor temannya; pergaulan bebas; pacaran; tidak masuk sekolah; sering bolos; tidak disiplin; ramai di dalam kelas; bermain playstation pada waktu jam pelajaran; dan mengotori kelas dan halaman sekolah.⁷²

Penyebab kenakalan siswa sangat kompleks, dan semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja ini, baik secara aktif maupun pasif. Kenakalan siswa sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada masa kecil. Secara umum, ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja, di antaranya: hilangnya fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya; hancurnya lingkungan sosial; gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai, moral, dan mental siswa; pengaruh negatif dari media cetak atau elektronik; kemiskinan, pengangguran, dan kemerosotan ekonomi.⁷³ Menurut Kartini Kartono, kenakalan siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor internal, berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar, tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud

⁷²Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 106-122.

⁷³Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 123-125.

dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar; (2) faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap siswa, faktor-faktor ini misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh remaja.⁷⁴ Menurut sumber lain, ada lima hal yang menyebabkan munculnya kenakalan siswa, yaitu: lemahnya pengawasan guru dan orang tua; faktor pubertas; orang tua yang terlalu permisif; peran masyarakat dan lingkungan, pendidikan agama.⁷⁵

Peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai orang tua siswa di sekolah, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, yang terakhir peneliti atau narasumber. Jadi peran guru yang dimaksudkan bukan hanya sebagai menjadi pengajar dalam sekolahan, tetapi juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan potensi anak didik.

Di antaranya peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut: (1) motivator, peranan menyampaikan ilmu pengetahuan juga mampu menjadi sosok motivator untuk mendorong perubahan positif terhadap anak didik; (2) figur teladan, sosok keteladanan yang bisa ditiru, dan mampu

⁷⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 125-130.

⁷⁵Fatimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA N 1 Belo" (Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), h. 31.

memberikan sosok panutan yang baik juga terhadap peserta didik di kelas; (3) transformator, sebagai penyampai informasi, pengalihan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial moral dan keagamaan kepada peserta didik; (4) pemimpin, memegang peran kepemimpinan pembaharuan dalam kelas dan juga dalam masyarakat, guru bekerja dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat.⁷⁶

Hasil dari wawancara dan observasi langsung penulis saat penelitian, ialah sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu.

Setelah peneliti melakukan observasi langsung di sekolah dan kelas, dan wawancara dengan beberapa informan, peneliti mendapatkan terdapat beberapa kenakalan siswa di sekolah ini seperti yang dialami oleh sekolah lainnya, yaitu terdapat beberapa siswa laki-laki berambut agak panjang rambut juga siswa yang rambutnya dicat. Siswa juga merokok di lingkungan sekolah dan sering bolos sehingga tidak disiplin. Siswa juga kerap mencoret-coret meja dan tembok kelas. Siswamemakai seragam tidak sesuai aturan yg berlaku

- a. Siswa sering tidak masuk sekolah dan kurang disiplin.

Kebanyakan siswa di kelas XI SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu yang melanggar aturan sekolah adalah kelas Multimedia. Hali ini telah terbukti

⁷⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 75.

seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, guru dan siswa yang bersangkutan. Maksud dari hukuman ini adalah agar siswa lebih disiplin dalam waktu dan tidak terlambat datang ke sekolah maupun masuk ke dalam kelas. Terdapat sekitar sepertiga dari jumlah siswa kelas XI yang sering melakukan bolos sekolah maupun tidak disiplin masuk kelas. Kondisi ini telah diketahui oleh pihak sekolah, dan sudah ada hukuman bagi siswa yang melakukannya.

b. Siswa berambut panjang dan dicat.

Kenakalan siswa lain yang terjadi di sekolah ini, terutama kelas XI Multimedia adalah siswa berambut panjang dan dicat. Sebagian siswa laki-laki kelas XI Multimedia memang pernah dihukum oleh guru karena rambutnya panjang dan dicat, hal ini dimaksudkan agar siswa mematuhi aturan tata tertib sekolah dan tidak mencat rambutnya.

c. Siswa mencorat-coret meja dan tembok kelas, juga ribut saat belajar.

Bentuk kenakalan siswa lain yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di sekolah ini ialah mencorat-coret tembok dan meja kelas, juga ribut saat pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi langsung, peneliti menyimpulkan bahwa memang ada sebagian siswa kelas XI multimedia melakukan kenakalan remaja, namun masih batas ambang wajar dan dapat diperbaiki. Siswa juga telah mendapatkan hukuman dari kenakalannya tersebut.

d. Siswa membolos sekolah

Dari bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu selain tidak seragam dalam berpakaian, terlambat datang sekolah adalah membolos sekolah. Membolos sekolah sudah biasa dilakukan oleh siswa di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu yang malas datang ke sekolah dan malas untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah, faktor masyarakat dan kurangnya pengawasan dari guru faktor lingkungan sekolah karena ada ajakan dari teman-temannya sedangkan faktor masyarakat ialah karena lingkungan yang kurang baik dan tempat tinggal yang kurang baik dan disini guru juga memberikan hukuman seperti dijemur dilapangan, sampai jam istirahat selesai.

e. Siswa merokok dilingkungan sekolah

Bentuk kenakalan siswa kelas XI Multimedia mengisap rokok termasuk kebiasaan yang kurang baik kecanduan mengisap rokok telah melanda setiap lapisan baik orang dewasa maupun anak kecil, pria maupun wanita. Para perokok ingin agar semakin banyak orang yang kecanduan rokok. Sehingga tidak ada lagi orang yang berusaha mencegahnya. Seseorang yang biasa merokok, ia akan berusaha mempengaruhi temannya supaya merokok, dan disini juga guru memberikan hukuman kepada siswa yg melakukan tindakan tersebut di skor selama tiga hari.

- f. Siswa memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bentuk kasus kenakalan siswa kelas XI Multimedia memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketentuan seragam sekolah tidak hanya menyangkut soal warna saja, tetapi juga model, kelengkapan atribut, cara pemasangan atribut. Berdasarkan pengamatan penulis sebahagian ada juga seragam siswa mempunyai model yang berbeda, atribut yang kurang lengkap seperti tidak dipasang nama siswa di bagian depan, dan tidak ada atribut depag, keluar baju. Selain itu menurut ibu heka fatmasari selaku guru kelas XI Multimedia mengatakan sebagian siswa juga ada yang tidak memakai sepatu hitam, dan ini sebuah pelanggaran kerapian seorang siswa, disini guru memberikan hukuman kepada siswa tidak tratur dalam berpakaian yaitu dengan membersihkan lingkungan sekolah.

2. Faktor Penyebab Kenakalan siswa

Penulis mendapati bahwa kenakalan siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, faktor yang terjadi karena penyebab diri sendiri dan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar diri.⁷⁷

⁷⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 125-130.

a. Faktor internal (endogen).

Faktor kenakalan siswa yang terjadi berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar, tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Faktor kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia ini adalah pemahaman yang keliru dari siswa dan reaksi yang salah dari proses belajar, juga sulitnya siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Kenakalan yang terjadi dalam konteks siswa melanggar aturan di sekolah ini, masih dalam tahap kewajaran dan tidak merugikan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang salah dari siswa tersebut dalam menyikapi aturan yang berlaku dan hukuman yang tidak membuat efek jera.

b. Faktor eksternal (eksogen).

Faktor kenakalan siswa yang terjadi karena pengaruh dari luar diri siswa tersebut adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap siswa, misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh siswa.

Kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia ini sebagian karena disebabkan oleh siswa yang ikut-ikutan teman-temannya,

di antaranya tidak masuk sekolah atau bolos, terlambat masuk kelas, juga ribut di kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa yang terjadi di kelas XI Multimedia adalah faktor dari niat siswa sendiri dan ikut-ikutan teman-temannya.

3. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan siswa di Sekolah

Peranan guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai motivator, figur teladan, penyampai informasi, dan pembaharu kelas dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat.⁷⁸ Selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran, guru PAI di SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu juga berperan sebagai motivator dan figur yang memberikan contoh kepada siswa. Guru PAI memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati siswa untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapih. Nasihat dan motivasi dari guru PAI di kelas XI Multimedia ini memang memberikan dampak positif bagi siswa, agar siswa selalu bersemangat, tidak lupa melaksanakan sholat, juga tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah, karena semua untuk kebaikan dan kemajuan siswa itu sendiri.

⁷⁸Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38-40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari wawancara dan observasi langsung di SMK 4 PGRI Kota Bengkulu, penulis saat penelitian, ialah sebagai berikut:

Terdapat beberapa kenakalan siswa di sekolah ini seperti yang dialami oleh sekolah lainnya, yaitu terdapat sebagian siswa kelas XI Multimedia datang terlambat kesekolah juga masuk kelas, beberapa siswa kelas XI Multimedia laki-laki berambut agak panjang, siswa kelas XI Multimedia juga kerap mencoret-coret meja ditembok kelas juga membuat keributan saat belajar. Siswa kelas XI Multimedia membolos sekolah dan juga merokok di lingkungan sekolah.. Terdapat sekitar sepertiga dari jumlah siswa kelas XI yang sering melakukan bolos sekolah maupun tidak disiplin masuk kelas. Kondisi ini telah diketahui oleh pihak sekolah, dan sudah ada hukuman bagi siswa yang melakukannya. Sebagian siswa laki-laki kelas XI Multimedia media memang pernah dihukum oleh guru karena rambutnya panjang dan dicat, hal ini dimaksudkan agar siswa mematuhi aturan tata tertib sekolah dan tidan mencat rambutnya. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia di sekolah ini ialah mencorat-coret tembok dan meja kelas, juga ribut saat pembelajaran, membolos, merokok di lingkungan sekolah dan juga siswa memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Memang ada sebagian siswa kelas XI multimedia

melakukan kenakalan tersebut, namun masih batas ambang wajar dan dapat diperbaiki. Siswa juga telah mendapatkan hukuman dari kenakalannya tersebut.

Penulis mendapati bahwa kenakalan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia ini adalah pemahaman yang keliru dari siswa dan reaksi yang salah dari proses belajar, juga sulitnya siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Kenakalan yang terjadi dalam konteks siswa melanggar aturan di sekolah ini, masih dalam tahap kewajaran dan tidak merugikan orang lain, hal ini disebabkan oleh pemahaman yang salah dari siswa tersebut dalam menyikapi aturan yang berlaku dan hukuman yang tidak membuat efek jera; (2) kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI Multimedia ini sebagian karena disebabkan oleh siswa yang ikut-ikutan teman-temannya, di antaranya tidak masuk sekolah atau bolos, terlambat masuk kelas, juga ribut di kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang terjadi di kelas XI Multimedia adalah faktor dari niat siswa sendiri dan ikut-ikutan teman-temannya.

Peranan guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai motivator, figur teladan, penyampai informasi, dan pembaharu kelas dalam usaha memberikan pelayanan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik dan masyarakat. Selain mengajar dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran, guru PAI di SMKS 4 PGRI Kota Bengkulu juga berperan sebagai motivator dan figur yang memberikan contoh kepada siswa. Guru PAI memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar, dan juga menasehati

siswa untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Guru juga memberikan contoh yang baik terutama kedisiplinan waktu maupun berpakaian rapi. Nasihat dan motivasi dari guru PAI di kelas XI Multimedia ini memang memberikan dampak positif bagi siswa, agar siswa selalu bersemangat, tidak lupa melaksanakan sholat, juga tidak melanggar aturan yang berlaku di sekolah, karena semua untuk kebaikan dan kemajuan siswa itu sendiri.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah dan guru

Hendaknya lebih mendukung siswa dalam pembelajaran di sekolah, memperhatikan siswa dan menjadi motivator agar siswa tidak terjerumus dalam kenakalan tersebut.

2. Siswa

Hendaknya lebih bersemangat dalam belajar, dan memotivasi diri untuk tidak melakukan kenakalan remaja, dan menyadari dampak dari perbuatan buruknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin Alfauzan dkk 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Akidah Berbasis Mertapora Dalam Pengembangan Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Bengkulu: Jurnal Pendidikan Islam
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Bukubiru.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi dan M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Islam RI. 2015. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Dewi, Heriana Eka. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA N 1 Belo*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hartiny, Rosma Sam's. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Teras.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khusaini. 2015. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMKN 4 Malang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi Sinar Grafika. 2014. *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005, cetakan ketujuh*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrizal, Darda dan Adi Sugiarto. 2013. *Undang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya*. Jakarta: Niaga Swadaya.